

PENGEMBANGAN KECERDASAN-KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Bukhari
Guru MAN 2 Banda Aceh
bukhari658jd@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the extent to which the terms in the Qur'an can be categorized as character-intelligence. Researchers mapped character intelligence according to Islamic sources, namely the Qur'an and al-Hadith, then explained in a psychological perspective. The researcher collects data by searching for words/texts in the verses of the Qur'an relating to character-intelligence, then interpreting the data. The results of the study show that in Islamic education, "intelligence" described in the Qur'an cannot be separated from the term "character" itself. There are several intelligence-characters in the Qur'an, namely: *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fiker*, *al-Bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fiker*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, and *al-dhiker*. In addition, there are terms that are not contained in the Qur'an but can be interpreted as character intelligence in the psychology of Islamic education. These terms are *al-Fathanah*, *ad-dzaka'*, *al-hadzaqah*, *an-nubl*, *an-najabah*, and *al-kayyis*. The role of Islamic educational psychology to develop character-intelligence is that educators make character-intelligence based on these terms as a source of Islamic educational psychology. Then the educator applies it in the educational process

Keywords: development, character-intelligence, Islamic education psychology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan sejauhmana istilah-istilah dalam al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai kecerdasan-karakter. Peneliti memetaka kecerdasan karakter menurut sumber Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, kemudian menjelaskan dalam perspektif psikologi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari kata/teks dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kecerdasan-karakter, kemudian menginterpretasi data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ternyata dalam psikologi pendidikan Islam, "kecerdasan" yang dijelaskan dalam al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan terma "karakter" itu sendiri. Ada beberapa kecerdasan-karakter dalam al-Qur'an yaitu: *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fiker*, *al-Bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fiker*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dziker*. Selain itu ada istilah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an namun dapat diinterpretasikan sebagai kecerdasan karakter dalam psikologi pendidikan Islam. Istilah tersebut yaitu *al-Fathanah*, *ad-dzaka'*, *al-hadzaqah*, *an-nubl*, *an-najabah*, dan *al-kayyis*. Peran psikologi pendidikan Islam untuk

mengembangkan kecerdasan-karakter yaitu pendidik menjadikan kecerdasan-karakter berdasarkan istilah-istilah tersebut sebagai sumber psikologi pendidikan Islam. kemudian pendidik menerapkan dalam proses pendidikan

Kata kunci: pengembangan, kecerdasan-karakter, psikologi pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Dalam diskusi pendidikan karakter akhir-akhir ini mencuat isu tentang pentingnya pendidikan karakter dilakukan secara komprehensif dan evaluatif. Ada berbagai faktor yang menyebabkan hal ini, seperti kemerosotan moral peserta didik, yang berimbas kepada pembangunan bangsa. Banyaknya terjadi korupsi yang tidak lain berasal dari moral yang tidak benar, hasil olahan pendidikan yang belum memuaskan. Persoalan pola pendidikan yang cenderung memperhatikan hanya satu aspek, yaitu aspek pengetahuan kognitif, yang kemudian menjadikan mudarnya nilai-nilai etika, karena aspek afektif yang tidak dievaluasi. Beberapa faktor ini mengakibatkan fokus pemerintah memikirkan ulang untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara integral dan simultan dalam kurikulum pendidikan dan proses pembelajaran, dan dilakukan evaluasi seperti aspek pengetahuan pada umumnya.

Tanpa mengesampingkan pentingnya pendidikan karakter, sebenarnya dalam psikologi pendidikan Islam, dikatakan belajar tidak saja mengasah kemampuan kognisi melainkan seluruh domain belajar, dan paling penting adalah mengenal kecerdasan-kecerdasan setiap peserta didik. Dikarenakan berbicara tentang peserta didik berarti berbicara tentang masa depan bangsa. Karena mereka adalah penerus generasi yang akan mengisi seluruh aspek bidang-bidang kehidupan bangsa. Karena itu menumbuhkembangkan kompetensi peserta didik bukan harus dilakukan dalam aspek-aspek psikologis, yang dalam Islam sangat dianjurkan.

Masa depan anak-anak itu sangat tergantung bagaimana pendidikan karakter yang diperolehnya hari ini. Islam sangat memperhatikan pola pendidikan untuk mengasah kemampuan setiap level kemampuan siswa, yang bukan saja aspek pengetahuan, melainkan juga emosional dan spiritual. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pendidikan memperhatikan fitrah manusia, jika sebaliknya, maka pendidikan tidak akan mendulang kemajuan. Dalam sebuah hadis disebutkan :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودنه وينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah RA. Berkata : Rasulullah Saw bersabda: Tiada seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tua yang

menjadikan anak tersebut menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud *fitriah* adalah setiap anak ketika lahir memiliki potensi yang cenderung mengarah pada kebaikan dan ingin tahu kebaikan agama yang datang dari Tuhan serta mengamalkannya dengan baik.¹ Fitrah, dalam hadis tersebut diartikan sebagai potensi. Potensi juga bisa diartikan sebagai kecerdasan bawaan (bakat) sejak lahir. Seperti potensi kecakapan, kemampuan, dan ketrampilan. Allah swt telah menganugerahkan kepada manusia kecerdasan tersebut. Kemudian menjadi tugas orang tua atau guru menumbuhkan kembangannya secara optimal ke arah yang dianjurkan dalam agama.

Karena itulah dalam ilmu psikologi pendidikan Islam seorang anak harus diajarkan sesuai dengan konsep pendidikan sebagaimana yang diarahkan oleh al-Qur'an, supaya anak tersebut muslim dan muslimah yang tangguh dalam memikul segala beban, mampu mengemban tanggung jawab, serta dapat menjadi panutan dalam kehidupannya. Karena itu pula ilmu psikologi pendidikan Islam membicarakan hakikat perkembangan manusia bukan saja satu aspek melainkan multi aspek dan multi kecerdasasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, setidaknya ada beberapa poin yang perlu digaris atasi. *Pertama*, setiap anak telah dilahirkan dengan memiliki potensi kecerdasan karakter, yang harus mendapatkan perhatian dalam pengembangan kecerdasan tersebut. *Kedua*, karakter seorang anak adalah paduan dari potensi yang dimiliki serta lingkungan yang mempengaruhinya, seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini menjadi tujuan dari psikolog pendidikan Islam, untuk memotret dan mengembangkan kecerdasan tersebut. Pertanyaannya adalah, bagaimana dengan kecerdasan anak yang memang telah fitrah? Dan sebatas manakah kecerdasan karakter yang harus dikembangkan menurut psikologi pendidikan Islam? Dalam artikel ini, penulis akan memadukan “kecerdasan” dan “karakter” yaitu “kecerdasan karakter”, kemudian mengkorelasikannya dengan psikologi pendidikan Islam. Istilah ini penulis munculkan untuk mengkonsolidasi hubungan antara kecerdasan dengan karakter yang termuat dalam konsep psikologi pendidikan Islam. Dikarenakan pengungkapan-pengungkapan kecerdasan dalam al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan pengungkapan karakter itu sendiri.

¹ Eka Sri Mulyani, dkk, *Filosofi Pendidikan Berbasis Syariat dalam Educational Networks*, (Aceh: Dinas Syariat Islam, 2008), 28

B. PEMBAHASAN

Terma Psikologi dan Kecerdasan-Karakter

Ditinjau dari ilmu bahasa, perkataan psikologi ini berasal dari perkataan *Psiche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Dari penjelasan tersebut, sebenarnya terma psikologi sering diartikan dan disamakan dengan ilmu jiwa.²

Sementara ada ahli yang kurang berpendapat bahwa pengertian psikologi yang disamakan dengan ilmu jiwa. Seperti dikemukakan oleh Gerungan didalam buku Bimo Walgito. Menurut Gerungan arti kata kedua istilah itu menurut isinya sama, yaitu istilah *psychology* mengandung kata *psyche*, berasal dari bahasa Yunani berarti jiwa dan kata *logos* dapat diterjemahkan dengan *ilmu*, dengan kata lain istilah ilmu jiwa termasuk pada istilah *psychology* itu sendiri. Walaupun demikian, ada beberapa hal yang harus dijelaskan;

- 1) Psikologi adalah suatu istilah ilmu pengetahuan suatu istilah yang *scientifile*, untuk menunjukkan kepada pengetahuan ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu.
- 2) Ilmu jiwa dapat dikategorikan berasal pemikiran, pengetahuan, tanggapan. *Psychology* mengenai ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis.
- 3) Istilah ilmu jiwa menunjukkan pada ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan *psychology* menunjukkan ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern. Dengan kata lain ilmu jiwa tidak sepenuhnya dapat dikatakan *psychology*, tetapi *psychology* ini tergolong ilmu jiwa.

Karakter diidentikkan dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Dengan kata lain kata karakter adalah suatu ungkapan baik dan buruk dari suatu kepribadian. Akan tetapi istilah kepribadian dapat diartikan sebagai penggambaran manusia apa adanya tanpa disertai penilaian. Dengan kata lain, karakter dapat dikatakan sebagai kepribadian yang dievaluasi, sedangkan kepribadian adalah karakter yang dievaluasi. Psikologi kepribadian membicarakan tentang tingkah laku manusia menurut apa adanya dan bukan bagaimana seharusnya.

Personality berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti pertama, *an individual human being* (sosok manusia individu), kedua, *a cammon individual* (individu secara umum), ketiga, *aliving human body* (orang yang hidup),

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan penerbitan *fakultas* psikologi UGM, 1985), 102

keempat, *self* (pribadi), kelima, *personal existence or identity* (eksistensi diri atau identitas), keenam, *distinctive personal character* (watak individu tertentu).³

Berdasarkan penjelasan di atas, kecerdasan kadrakter tidak saja berbicara masalah akhlak, perilaku, perangai, sikap, atau aspek instuisi lainnya melainkan berpengaruh terhadap kecerdasan-kecerdasan kognisi individu. Karena itu ilmu psikologi bukan saja melihat aspek kejiwaan, melainkan juga perubahan perilaku yang didasari oleh kecerdasan karakter yang dimiliki individu.

Ruang Lingkup Kecerdasan-Karakter

Sebelum menjelaskan kecerdasan-karakter dalam al-Qur'an akan dijelaskan terlebih dahulu terminologi dan ruang lingkup serta nilai karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan Karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Kemudian disebut orang berkarakter yaitu orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Dalam literasi yang penulis baca, karakter memiliki orientasi kepada segala sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan. Pada dasarnya istilah karakter menurut Pupuh,⁴ diambil dari bahasa Yunani yang bermakna *to mark* atau suatu sikap yang berfokus untuk mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, rakus, kejam dan jelek perilakunya dikatakan orang berkarakter tidak baik. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter merupakan keadaan jiwa. Hal ini menjadikan jiwa bertindak tanpa berpikir secara mendalam. Hal ini dibagi dalam dua jenis, yaitu pertama, jiwa alamiah yang bertolak dari watak, misalnya keadaan orang yang marah terhadap hal-hal kecil. Yang kedua jiwa yang tercipta melalui pembiasaan dan latihan, kemudian dipraktekkan secara terus menerus sehingga membentuk karakter.⁵ Lickona membuat tiga unsur utama dalam pembinaan karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan, (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*).⁶

Gambaran tiga elemen yang harus dilakukan pembinaan yaitu seseorang yang dianggap memiliki karakter jika ia mengetahui hal-hal baik bersifat kognitif,

³ Webster Noah, *Webster New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged*, (New York: William Collins Publishers, 1980), 41

⁴ Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm.18

⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak. Buku Daras Pertama Tentang filsafat etika (Tabdzib al-Akhlak)*. Terj: Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm.70

kemudian memiliki ketertarikan untuk hal-hal baik tersebut, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tiga item tersebut memproyeksikan individu dalam kebiasaan berpikir, merasa, dan melakukan hal baik, baik terhadap diri, Tuhan, masyarakat, lingkungan dan bangsa. Lickona berpendapat bahwa suatu karakter yang mulia (*good character*) itu mempunyai cakupan pengetahuan tentang kebaikan, menimbulkan komitmen untuk berbuat baik. Hal ini bermakna bahwa suatu karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan ketrampilan.⁷ Pupuh (2013), menjelaskan:

*“Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam ”.*⁸

Berdasarkan pemaparan di atas sesungguhnya pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter siswa. Dalam hal ini guru berperan membentuk watak anak, seperti memberi keteladanan, baik dalam berbicara, bersikap dan melakukan pekerjaannya. Karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting.

Muchlas mengatakan, perilaku meliputi sikap seseorang dalam berbuat. Hal ini dibagi dalam lima kategori yaitu; 1) Suatu sikap perilaku yang memiliki hubungan dengan Tuhan, 2) Keadan sikap yang berkenaan dengan diri pribadi, yang berhubungan dengan diri sendiri, 3) Berkaitan dengan keluarganya, 4) berhubungan dengan negara bangsa, dan 5) dan sikap yang berhubungan dengan lingkungan alam sekitarnya.⁹

Karakter pada anak dapat terbentuk dikarenakan diajarkan dalam multi ranah, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Individu yang telah terbentuk karakternya tidak akan tergoda oleh amoral duniawi yang terdapat di sekelilingnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pendidikan dapat dilakukan secara langsung dengan cara mengambil nilai karakter yang telah tertera dan memasukkannya dalam kurikulum pembelajaran.

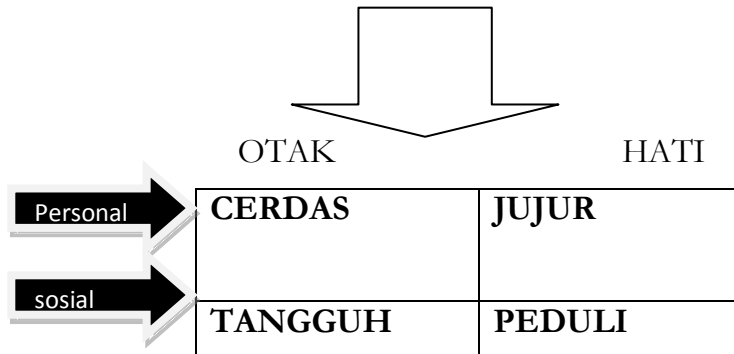
Namun agar pelaksanaan pendidikan karakter bisa terukur dengan baik dan sistematis, Khususnya di negara kita, Kementerian Pendidikan Nasional memandang

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm.51

⁸ Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter...*, hlm.19

⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm,47

perlu mereduksi nilai-nilai tersebut dalam bentuk nilai-nilai yang dipilih dan esensial untuk diterapkan. Nilai-nilai yang dipilih tersebut yaitu:



Gambar 1. nilai-nilai karakter yang dipilih sebagai Nilai inti (Muchlas & Hariyanto 2016: 134)

Keempat nilai karakter di atas disebut sebagai nilai-nilai utama karakter. Muchlas & Hariyanto, pakar pendidikan karakter, yang hadir dalam merumuskan nilai karakter dalam pembentukan kurikulum memandang nilai-nilai tersebut adalah keterwakilan dari nilai-nilai karakter lain yang sangat luas. Namun keempat nilai-nilai tersebut jika dijabarkan sebagai nilai turunannya akan menambah kaya pemahaman pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran.

Dalam pemaparan di atas terlihat bahwa karakter dan kecerdasan tidak dapat dipisahkan, bahkan kecerdasan itu adalah bagian dari karakter itu sendiri. Dengan kata lain mendefinisikan karakter adalah bagian dari menjelaskan kecerdasan itu sendiri yang mengarah pada tujuan yang sama. Sebaliknya menyebutkan kecerdasan dengan segala variasinya adalah menyampaikan nilai-nilai karakter itu sendiri. Menurut Gordner, suatu kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan persoalan atau menciptakan hal berharga dalam hidupnya. Adapun menurut Alfred, Simon, disebut kecerdasan karena terdapat tiga macam: (1) Orang yang mampu fokus pada pikiran dan tindakannya; (2) orang yang mampu merubah tindakannya jika memang diperlukan; (3) orang yang mampu membangun kritik diri.¹⁰

Kecerdasan-Karakter dalam al-Qur'an

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain :

1. *Al-Fathanah* atau *al-Fithnah*, bermakna cerdas, lawannya *al-Ghabawah*, berarti (bodoh)
2. *Adz-Dzaka'* bermakna kecerdasan yang sempurna

¹⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandun: Alfabeta, 2005), hlm.21

3. *Al-Hadzaqah* diberi arti “mahir dalam segala pekerjaan”
4. *An-Nubl* artinya sama dengan *adz-Dzaka*
5. *An-Najabah*, hampir sama seperti *adz-Dzaka* yang berarti cerdas.
6. *Al-Kayyis*, memiliki makna sama dengan *al-'Aqil* (*intelekt*). Dalam suatu hadis disebutkan:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ
وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ » (رواه الترمذي)

“Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati.” (HR.At-Tirmidzi)

Di lihat dari variasi pengertian kecerdasan secara etimologi di atas, dan hadis Rasulullah saw, kata kecerdasan itu adalah turunan dari karakter itu sendiri, atau merupakan bagian dari karakter. Untuk itu dalam membina karakter peserta didik tidak boleh melewatkan pembinaan kecerdasan. Kecerdasan-karakter adalah keterpaduan unsur-unsur positif dari nalaritas (*al-aql*) dan instuisi (*kalb*) manusia yang secara naluriah berjalan sinergis dan harmoni. Penjelasan di bawah ini akan menguraikan lebih detail kecerdasan-karakter.

Apabila kita meneliti ayat-ayat al-Qur'an, sebut Abdur Rakhim, kata-kata yang memiliki arti kecerdasan, sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut di atas, yaitu *al-Fathanah*, *adz-dzaka*, *al-hadzaqah*, *an-nubl*, *an-najabah*, dan *al-kayyis* tidak digunakan oleh al-Qur'an. Namun secara jelas juga tidak kata-kata tersebut diterjemahkan sebagai kecerdasan., seperti kata yang seasal dengan kata *al-'Aql*, *al-fikr*, *al-Bashar*, *al-Lubb*, *al-fikr*, *al-Nuha*, *al-Fiqh*, *al-dziker*, dan *al-Tadabbur*.. Kata tersebut dirujuk dalam al-Qur'an meliputi kata seperti *ta'qilun*. Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni,¹¹ ungkapan *afala ta'qilun* “apakah kamu berpikir”. Karena itu, kecerdasan dalam istilah kitab suci al-Qur'an dapat diukur dari penggunaan akal, atau kecerdasan itu sendiri, sehingga hal itulah yang bermanfaat bagi diri pribadi dan orang lain.

Istilah-istilah yang memiliki kemiripan arti dengan kecerdasan dalam al-Qur'an, meliputi:

1. Kata *al-'Aql*, diterjemahkan sama dengan *an-Nuha*.¹² Kata *'aql* jika diperhatikan secara detail tidak pernah disebut sebagai *ism*, namun berbentuk kata kerja atau *fi'l*. Jumlah kata ini dalam al-Qur'an sebanyak 49 buah, semuanya berbentuk *fi'l mudhari*, kecuali satu yang berbentuk *fi'l madhi*. Hal ini

¹¹Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1988, Juz 1), hlm.141

¹² Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir* ..

menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat menghargai anugerah akal manusia, untuk dipergunakan secara benar.

2. Kata *al-Lubb*, yang bearti *al-'aql* atau *al-'aql*. (Muhammad Ibn Abu Bakar al-Razi, 1995).¹³ Jika dirujuk dalam nash, kata al-Albab disebut sebanyak 16 kali, semua itu diawali kata *ulu* atau *uli* yang berarti pemilik, sehingga istilah *ulu al-albab* berarti yang memiliki akal.
3. Kata *al-Bashar*, yang arti dasarnya adalah penglihatan, dapat juga ditafsirkan seperti penguasaan ilmu.
4. *An-Nuha*, bermakna sama dengan kata *al-'aql*, akan tetapi kata *an-nuha* yang juga bermakna “mencegah,” karena dengan adanya akal, seseorang dapat mencegah suatu yang mencelakakan dirinya. Kata ini terdapat dalam surat Thaha, ayat 54 dan 128.
4. *Al-Fiqh*, bermakna “pemahaman.” Jika dirujuk dalam nash, disebutkan sebanyak 20 ayat, dengan menggunakan *fi'l mudhari'*, hal ini menjelaskan kepada penulis bahwa suatu pengetahuan atau pemahaman yang seharusnya dilaksanakan secara kontinue.
5. Kata *al-Fikr*, berarti “berpikir, disebut 18 kali dalam al-Qur'an, dan semuanya adalah kata kerja, kecuali satu saja yaitu *fakkara*.
6. Kata lain yaitu, *An-nazhar*, yaitu “melihat secara abstrak (proses berpikir),” kata ini juga bermakna sama dengan *al-I'tibar* (sebagai pelajaran), *at-ta'ammul* (proses berpikir), *al-bahs* (upaya meneliti)¹⁴
7. Kata yang semaknan dengan tafakkur, yaitu al-Tadabbur. Kata *Tadabbur*, disebut 8 kali dalam ayat al-Qur'an. Kata ini menurut Al-Jurjani bermakna proses berpikir tentang akibat yang hadir atas suatu sebab.
8. Dan kata yang terakhir yang memiliki makna kecerdasan yaitu *Adz-dziker*. Kata ini bermakna suatu peringatan pelajaran ataupun nasehat. Jika dirujuk dalam nash, kata *adz-dziker* berjumlah 285 kata, diantaranya terdapat 37 kata yang berasal dari lafal *al-Tadzakkur* yang bermakna upaya mengambil ibrah.

Beberapa pengertian kecerdasan di atas dengan segala variasinya telah tidak lepas dari ruang lingkup karakter itu sendiri. Misalnya *al-Aql*, diartikan sebagai akal, dengan akal seseorang dapat menahan diri dari segala yang menghancurkan dirinya. *Al-Bashar*, kata yang mirip arti kecerdasan ini merupakan kekuatan hati ataupun kesucian dalam melihat suatu hal, dan istilah-istilah lain sebagai mana disebutkan di atas. Akhirnya, jika kita perhatikan kecerdasan-karakter yang terdapat dalam al-Qur'an, secara tidak langsung kitab suci ini merupakan “kitab psikologi pendidikan.”

¹³Muhammad Ibn Abu Bakar al-Razi, *Mukhtar ash-Shabab*, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995), hlm.202

¹⁴ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, ..

Dengan kata lain untuk menemukan kecerdasan-karakter dalam al-Qur'an adalah berupaya menggali aspek-aspek dari pendidikan karakter itu sendiri.

C. PENUTUP

Posisi pendidikan adalah posisi yang sentral dan dan universal yang mutlakada dan harus diperhatikan secara khusus, karena ujung tombak akan setiap kebijakan keputusan yang akan diambil suatu pribadi atau instansi akhirnya harus ditentukan kembali kepada tingkat tinggi rendahnya pengetahuan yang telah diperoleh seseorang, dan juga kepada para pendidik di mana para pendidik dituntut untuk memberikan perhatian sebesar-besarnya bagi mutu pendidikan. Demikia pula, dapat kita simbulkan bahwa kecerdasan-karakter adalah intisari yang terkandung dalam al-Qur'an yang disebut sebagai ajaran moral yang harus dikembangkan. Ajaran-ajaran moral ini adalah panduan bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini, khususnya dalam proses pendidikan. Untuk itu, kecerdasan-karakter adalah nilai-nilai universal yan terkandung dalam al-Qur'an, karena itu disiplin psikologi pendidikan Islam perlu menghimpun kecerdasan karakter tersebut agar sesuai dengan fitrah manusia.

Kita merangkum kembali pembahasan sebelumnya dalam bentuk diagram berikut ini untuk melihat secara langsung proses perumusan psikologi pendidikan melakukan pengembangan terhadap kecerdasan karakter ini;

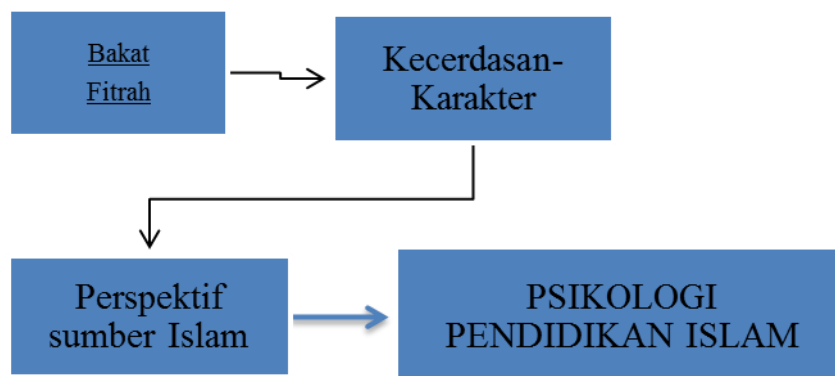


Diagram di atas adalah proses pengembangan kecerdasan-karakter dalam psikologi pendidikan Islam. Bakat dan Fitrah dimasukkan dalam satu kolom, karena pada kasus ini bakat kita terjemahkan sebagai *fitrah*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa fitrah adalah konsekuensi logis yang dimiliki oleh setiap diri manusia. *Fitrah* manusia, adalah seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi, yang dalam aliran psikologi *behaviorisme* disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). (Abuddin Nata, 2012)

Peranan psikologi adalah untuk membentuk akhlak supaya selari dengan tuntutan fitrah manusia dan bukannya melawan fitrah tersebut. Sehubungan itu, proses pendidikan, penerangan, dan perbincangan tentang akhlak berteraskan psikologi perlu dilakukan secara kontinue, supaya peserta didik menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

Berdasarkan *fitrah* yang tertera dalam al-Qur'an (misalnya Qs. al-Rum: 30) dan juga hadis rasulullah saw, kecerdasan-karakter adalah *fitrah* menurut artinya sendiri. Namun *fitrah* mesti mendapat bimbingan agar selalu lurus pada jalannya. Karena itu untuk membina kecerdasan-karakter tidak boleh tidak harus melihat anjuran dari al-Qur'an itu sendiri. Karena itulah diagram di atas dibuat kecerdasan-karakter tertera sebagai proses dalam/dan berasal dari al-Qur'an, serta membinanya harus melalui psikologi pendidikan Islam. Untuk melakukan pengembangan kecerdasan karakter dalam psikologi pendidikan Islam, diperlukan beberapa pendekatan, yaitu:

Pertama; Penguasaan prinsip kejiwaan peserta didik. Agar pendidik dapat menjadi rekan belajar bagi peserta didik maka komunikasi, interaksi antara pengajar dan peserta didiknya haruslah berjalan flexible, bersifat pribadi serta tidak dibatasi oleh tembok-tembok ruangan kelas. Kedua, pendidik setidaknya harus memiliki pengetahuan akan kepribadian peserta didiknya agar ia bisa memiliki pola pendekatan yang flexible. Artinya pendidik harus menguasai karakter peserta didik untuk menemukan kecerdasan-karakter mereka sehingga dapat dibina dan dikembangkan. Ketiga, memahami karakteristik jiwa peserta didik maka psikologi berperan juga untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, membantu pendidik untuk dapat memilih metode belajar yang paling efektif sesuai dengan karakteristik dan permasalahannya. Keempat, membantu pendidik untuk dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Para pendidik memandang psikologi Islam sebagai sumber ilmu dan pengetahuan, kemudian diterapkan dalam proses pendidikan. Sebagai sumber ilmu pengetahuan, pendidik menjadikan acuan dalam mengajar, sehingga fitrah kecerdasan-karakter setiap manusia dapat dibina dan dikembangkan dengan baik. Dalam hubungan ini psikologi pendidikan dapat membantu tugas para pendidik untuk memilih metode belajar yang tepat agar pendidikan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Bairut : Dar Mathabi' Asy-sya'bi

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.2, Jakarta: Kencana, 2012
- *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016
- Abu Hilal al-“Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, al-Maktabah asy-Syamilah), Juz 1,
- Abdur Rakhim Hasan, Wordpress “Kecerdasan menurut al-Qur'an”
- Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandun: Alfabeta, 2005
- At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998, Juz 4
- Eka Sri Mulyani, dkk, *Filosofi Pendidikan Berbasis Syariat dalam Educational Networks*, Aceh: Dinas Syariat Islam, 2008
- M. Husin Fadhlullah, *Dunia Anak-Memahami Perasaan & Pikiran Anak Anda*”, Bogor: Cahaya, 2001
- Ibn Miskawaih, Menuju *Kesempurnaan Akhlak. Buku Daras Pertama Tentang filsafat etika (Tahdzib al-Akhlak)*. Terj: Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Rosda Karya, 2016
- Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzbur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Beirut, dar Shadir, 1882, Cet. I, Juz 13,
- Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Beirut, Dar al-Fikr, 1988, Juz I
- Muhammad Ibn Abu Bakar al-Razi, *Mukhtar ash-Shabah*, Beirut, Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995,, Juz I
- Webster Noah, *Webs'ter New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged*, New York: William Collins Publishers, 1980
- Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013
- Salih Abdullah Salih, dalam bukunya *Islamic education: Qur'anic Outlook*, Mesir: Dar al-Syuruq, 1987
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991
- Raghib al-Asfhani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1985
- W. Poespo Prodjo, *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1986